

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurangnya ketersediaan dan keterjangkauan obat esensial, rendahnya kualitas obat, dan penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah pengobatan yang masih banyak dijumpai di negara berkembang (Quick,2003). Penggunaan obat yang tidak rasional menimbulkan dampak morbiditas dan mortalitas yang serius terutama pada pasien anak dengan infeksi dan pasien dengan penyakit kronis (*World Health Organization (WHO)*,2002), dan pada skala besar secara signifikan meningkatkan kejadian efek samping obat serta tingginya biaya pengobatan. Selain itu pada pasien dapat timbul anggapan atau kepercayaan yang salah tentang obat dan pengobatan (Quick dkk.,1997).

Di negara berkembang, masalah obat yang umum dijumpai adalah regulasi obat yang kurang efisien, kurangnya ketersediaan obat esensial, dan tingginya perilaku penggunaan obat yang tidak rasional (Lang, Hogerzell and Ross-Degnan,2001). Santoso, (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan obat yang tidak rasional adalah kurangnya pendidikan mengenai prinsip pengobatan bagi calon dokter. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, terutama bagi calon dokter. Adapun salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu‘anhu. Yang

membahas tentang pentingnya pendidikan, sesungguhnya Nabishallallahu ‘alaihiwasallam bersabda :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ،  
وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ قَوْمًا فِي تَمِيمٍ بَنِي تَالِثَةَ وَكَانَ أَبُو الْهَوَيْتِ دَارِ سُوَيْبِ بْنِ مَالِكٍ أَلَّا تَنْزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَمَا اجْتَمَعَ  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فَيَنْعَمُ بِهِ ،

Yang artinya:

*“Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga. Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu masjid diantara masjid-masjid Allah, mereka membaca Kitabullah serta saling mempelajarinya kecuali ia akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat serta diliputi oleh para malaikat. Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat.”*

Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi dalam terapi pasien penyakit kronis. Ketidakpatuhan pasien dapat menyebabkan kegagalan terapi sehingga dapat memicu progresifitas maupun komplikasi penyakit. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan adalah dengan memberikan informasi obat yang memadai (Kurniapuri & Supadmi, 2015).

Pertimbangan terapeutik, yaitu mengenai bagaimana memilih dan memakai obat dalam klinik secara tepat tidak banyak dibahas dalam kebanyakan kurikulum kedokteran (Santoso, dkk., 2002). Walaupun banyak faktor dapat mempengaruhi terjadinya kebiasaan persepsan yang tidak tepat di kalangan pelaku pengobatan, pendidikan yang baik mengenai prinsip pengobatan bagi para calon dokter diperkirakan akan mampu mencegah atau menekan kebiasaan praktek pengobatan yang tidak rasional. Survei di Kanada dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pelatihan farmakoterapi yang

terstruktur relative tidak lazim dilakukan (Flockhart, Yasuda, Pezzullo, and Knollmann, 2002). Di negara berkembang, pada dekade tahun 1990-an pengembangan farmakologi klinik diarahkan pada promosi penggunaan obat yang tepat di tingkat puskesmas dan rumah sakit. Pada tahun 1989 dibentuklah *International Network for Rational Use of Drug* (INRUD) yang merupakan forum ilmiah di Negara berkembang untuk mengembangkan proyek penelitian intervensi multi-disiplin dalam upaya promosi penggunaan obat yang lebih rasional (WHO,2002; Laing dkk.,2001). Pada dekade terakhir, pengembangan farmakologi di Negara berkembang terarah pada promosi konsep obat esensial dan kebijakan obat untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan (akses) obat esensial, peningkatan kualitas obat dan ketetapan penggunaan obat di masyarakat.

Pendidikan farmakoterapi di fakultas kedokteran lebih banyak diberikan sebagai transfer pengetahuan mengenai obat, dibanding keterampilan terapeutik. De Vries, dkk., (1994) menyatakan bahwa penelitian farmakoterapi dasar yang diberikan selama masa pendidikan sebagai mahasiswa kedokteran dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku persepsian seorang dokter. Pelatihan farmakoterapi rasional yang terkait dengan pedoman pengobatan standar Daftar Obat Esensial (DOE) dan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012 pada area kompetensi 7, dapat membantu untuk membentuk kebiasaan persepsian yang baik dan menentukan obat yang rasional. Dengan demikian diperlukan upaya peningkatan kualitas *preservice training* bagi calon dokter melalui pendidikan

di fakultas kedokteran dengan suatu reorientasi pendidikan mengenai pengobatan untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemakaian obat dalam klinik dan farmakoterapi, serta untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan farmakologi mengenai obat dengan pengetahuan klinik (Santoso, 1995).

Pendidikan farmakoterapi untuk calon dokter diberikan dalam proses pendidikan di fakultas kedokteran, khususnya oleh departemen farmakologi atau farmakologi klinik. Bertambahnya jenis obat baru, memerlukan kesadaran bahwa pemilihan obat tergantung pada pengetahuan yang baik tentang obat yang didapatkan dari pemilihan ilmiah yang benar, dan terjadinya bencana pengobatan, merupakan dasar pengembangan disiplin farmakologiklinik (WHO,1970). *Royal Commission on Medical Education* (1968) menyatakan bahwa pendidikan dokter merupakan pendidikan professional, sehingga elemen *practical instruction* menjadi sangat berperan. Karena itu, kandungan kurikulum, strategi pendidikan serta metode belajar mengajar yang diterapkan pada pendidikan dokter sangat terkait dengan perubahan pola kebutuhan kesehatan di masyarakat, perubahan pola pelayanan kesehatan serta perubahan sistem pendidikan tinggi. Dengan demikian ada *interface* antara pendidikan kedokteran dan pelayanan kesehatan. Kebutuhan adanya *interface* ini memberikan tantangan bagi penyelenggara pendidikan dokter untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi pemahaman, keterampilan dan sikap yang memadai untuk menghasilkan lulusan dokter yang kompeten. Hal ini juga merupakan perwujudan prinsip akuntabilitas

publik yang merupakan salah satu prinsip manajemen mutu pendidikan tinggi (Prihatiningsih, 2003).

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah menciptakan lulusan yang berkompeten karena sudah dibekali dengan pengalaman-pengalaman belajar yang mengimplementasikan metode *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan PBL di pendidikan kedokteran pertama kali di Mc Master University Canada pada tahun 1969, kemudian berkembang dengan pesat hingga di Indonesia. PBL merupakan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi mahasiswa untuk belajar (Widjajanti, 2011). Menurut Senerci (*cit.*, Mutiarini 2009) PBL adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu sumber masalah bagi mahasiswa untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran dan dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajaran yang otonom.

Dengan penerapan metode PBL tersebut diatas maka mahasiswa tahap sarjana di fakultas kedokteran akan memiliki kompetensi tinggi dalam memberikan diagnosis, terapi, dan tatalaksana yang tepat kepada pasien. Untuk itulah, penelitian dengan judul Pengaruh PBL Terhadap Pencapaian Kompetensi Farmakoterapi ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh metode *problem based learning* terhadap pencapaian kompetensi farmakoterapi pada mahasiswa kedokteran tahap sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh metode *problem based learning* terhadap kompetensi farmakoterapi di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kurikulum farmakologi di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui kompetensi farmakoterapi di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui pengaruh metode *problem based learning* terhadap pencapaian kompetensi farmakoterapi di PSPD Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana kompetensi mahasiswa kedokteran tahap sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai ilmu farmakoterapi.

2. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam peningkatan mutu lulusan PSPD.

### E. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Penerapan 6 langkah WHO dalam kurikulum medis untuk meningkatkan pengetahuan farmakologi dan keterampilan farmakoterapi (Keijers dkk., 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 langkah WHO</li> <li>- Pengetahuan farmakologi dan keterampilan farmakoterapi</li> </ul>	Quasy Eksperimental	Secara keseluruhan pembelajaran berbasis WHO 6 langkah dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang farmakologi dasar dan keterampilan farmakoterapi.	Pada penelitian ini menggunakan sistem pembelajaran berbasis PBL.
2.	Pengembangan strategi pembelajaran berbasis pradigma pedagogi reflektif (PPR) untuk meningkatkan kompetensi farmakoterapi dan keterampilan KIE mahasiswa profesi apoteker (Wijoyo, 2016).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pradigma pedagogi refleksi</li> <li>- Kompetensi farmakoterapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif.</li> <li>- Quasy eksperimental, metode nonequivalent (pre-test dan post-test) control group</li> </ul>	Penerapan strategi pembelajaran berbasis PPR mampu meningkatkan kompetensi farmakoterapi mahasiswa pada kelompok intervensi.	Pada penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa program studi pendidikan dokter dan menggunakan sistem PBL.



3.	Evaluasi program pembelajaran konteks farmakoterapi terhadap mahasiswa kedokteran praklinis (Vollebregt dkk., 2006).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran farmakoterapi</li> <li>- Mahasiswa kedokteran praklinis</li> </ul>	Quasy eksperimental dengan randomized	Tingkat keterampilan farmakoterapeutik mahasiswa tahun ke 4 yang telah mengikuti program pembelajaran farmakoterapi tidak jauh dari mahasiswa tahun ke 6 yang telah menyelesaikan pendidikan praklinis.	Pada penelitian ini menggunakan mahasiswa kedokteran yang masih berada di tahap sarjana.
4.	Perbandingan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa farmasi terhadap farmakologi dan farmakoterapi (Keijsers dkk., 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa farmasi</li> <li>- Farmakologi dan farmakoterapi</li> </ul>	Cross sectional design	Respons tentang pengetahuan dan keterampilan farmakologi dan farmakoterapi pada mahasiswa farmasi lebih baik di banding mahasiswa kedokteran.	Pada penelitian ini hanya ingin mengetahui kompetensi pada mahasiswa kedokteran.